



Dampak Pembelajaran Online di Masa Pandemi COVID-19 terhadap Kesehatan Mental Siswa PAUD di Indonesia

Helena Ayatasya Kusuma Cantika¹, Yesita Novia Hertina¹, Cipta Pramana^{1,2,✉}

¹Rumah Sakit Daerah K.R.M.T. Wongsonegoro, Kota Semarang

²Program Pascasarjana Manajemen Pendidikan Universitas Negeri Semarang

DOI: <http://dx.doi.org/10.35473/ijec.v4i2.1801>

Informasi Artikel

Riwayat Artikel:

Diterima 30/6/2022
Disetujui 29/07/2022
Dipublikasikan
30/07/2022

Kata Kunci:

Covid-19, Kesehatan
Mental Siswa,
Pendidikan Anak Usia
Dini

Keywords:

Covid-19, Student Mental
Health, Early Childhood
Education

Abstrak

Bulan Maret tahun 2020, WHO mendeklarasikan bahwa infeksi coronavirus baru SARS-CoV-2 yang kemudian disebut sebagai Covid-19 dinyatakan sebagai pandemic global karena telah menyebar ke sebagian besar penduduk di seluruh dunia. Penyebaran yang begitu cepat dan virulensi yang sangat tinggi, maka oleh Lembaga kesehatan dunia (WHO) termasuk pemerintah Indonesia melakukan kebijakan pembatasan social (*social distancing*) dan pembatasan fisik (*physical distancing*) untuk mencegah penularan infeksi coronavirus tersebut. Kebijakan ini tentu membawa dampak luas bagi sendi-sendi kehidupan manusia di dunia baik kesehatan, sosial, ekonomi termasuk Pendidikan. Tulisan ini akan membahas dampak pembatasan kedua hal tersebut terhadap proses pembelajaran di tingkat Pendidikan Anak Usia Dini (PAUD) terhadap kesehatan mental peserta didik dan mencari solusi untuk mengatasinya.

Abstract

In March 2020, WHO declared that the infection with the new coronavirus SARS-CoV-2, later referred to as Covid-19, was declared a global pandemic because it had spread to a large proportion of the population worldwide. The spread is so fast and the virulence is very high, so the World Health Organization (WHO) including the Indonesian government has implemented a policy of social distancing and physical distancing to prevent the transmission of the coronavirus infection. This policy certainly has a broad impact on the joints of human life in the world, both health, social, economic, including education. This paper will discuss the impact of these two restrictions on the learning process at the Early Childhood Education (PAUD) level on the mental health of students and find solutions to overcome them.



Indonesian Journal of Early Childhood: Jurnal Dunia Anak Usia Dini is licensed under a [Creative Commons Attribution-ShareAlike 4.0 International License](https://creativecommons.org/licenses/by-sa/4.0/).

© 2022 Indonesian Journal of Early Childhood: Jurnal Dunia Anak Usia Dini

✉ Corresponding author : Cipta Pramana
Address: Pascasarjana Manajemen Kependidikan Universitas Negeri
Semarang
Email: pramanacipta@yahoo.com

e-ISSN 2655-6561
p-ISSN: 2655-657X

PENDAHULUAN

Kasus infeksi Coronavirus SARS-CoV-2 pertama kali ditemukan pada Desember 2019 di Wuhan, China (Wu et al., 2020). Penyakit ini ditransmisikan melalui inhalasi maupun kontak terhadap droplet infeksius, dimana periode inkubasi penyakit berkisar antara 2 – 14 hari, dengan gejala demam, batuk, nyeri tenggorokan, hilangnya kemampuan penghidu, hingga sesak napas (Singhal, 2020). Seiring berjalannya waktu, beberapa kasus baru muncul dan meluas di berbagai negara lain seperti Thailand, Jepang, Korea Selatan, India, di beberapa negara benua Eropa bahkan Amerika. Kasus Covid-19 di Indonesia pertama kali muncul di kota Jakarta pada 6 Maret 2020. Penyakit ini dibawa oleh seorang kewarganegaraan Jepang yang berkunjung ke Indonesia dan memiliki kontak langsung dengan pasien terkonfirmasi Covid-19 tersebut (Tosepu et al., 2020). Pada tanggal 11 Maret 2020, World Health Organization (WHO) telah menyatakan bahwa penyakit Covid-19 sebagai pandemi global, dimana jumlah kasus di luar China meningkat sebesar 13 kali lipat dan negara dengan kasus baru meningkat lebih dari 3 kali lipat (Cucinotta and Vanelli, 2020). Kasus Covid-19 pertama kali dilaporkan di Indonesia pada tanggal 2 maret 2020 oleh Presiden Republik Indonesia Jokowi (Djalante et al., 2020), kasus Covid-19 pada orang dewasa di kota Semarang pertama kali dilaporkan pada tanggal 17 Maret 2020 (Pramana et al., 2020) dan kasus Covid-19 pada bayi di Semarang dilaporkan pada 3 April 2020 (Sumarni et al., 2020).

Selama pandemi Covid-19 ini berlangsung, telah dibuat berbagai kebijakan serta tindakan dari pemerintah Indonesia sebagai usaha preventif terhadap penyebaran Covid-19 di lingkungan masyarakat. Salah satu upaya penanggulangan tersebut adalah dibentuknya Peraturan Pemerintah RI No. 21 Tahun 2020 tentang Pembatasan Sosial Berskala Besar (PSBB) Dalam Rangka Percepatan Penanganan Covid-19. Pembatasan sosial tersebut meliputi peliburan sekolah dan tempat kerja, pembatasan kegiatan keagamaan maupun kegiatan masyarakat di tempat atau fasilitas umum. Dengan adanya PSBB, diberlakukan pula pembatasan perjalanan dari luar dan ke dalam kota maupun luar negeri, penutupan sementara tempat/fasilitas umum, serta kegiatan belajar dan bekerja dilakukan secara daring dari rumah, yang kemudian memberikan dampak yang cukup signifikan pada sektor ekonomi, sosial, pendidikan, maupun budaya (Djalante et al., 2020).

Salah satu dampak dari Covid-19 pada sektor pendidikan adalah diadakannya belajar dari rumah (BDR) yang diberlakukan kepada siswa tingkat PAUD hingga Universitas, sesuai dengan Surat Edaran Sekretaris Jenderal No. 15 Tahun 2020 tentang Pedoman Pelaksanaan Belajar dari Rumah Selama Darurat Bencana Covid-19. Metode pelaksanaan BDR menerapkan pembelajaran jarak jauh secara; (1) daring (*online*) menggunakan gawai maupun laptop melalui website atau aplikasi

pembelajaran, dan (2) luring (*offline*) melalui modul belajar mandiri, buku, alat peraga, media belajar lain seperti televisi dan radio (Kementerian Pendidikan Nasional, 2020). Metode pembelajaran diberlakukan sebagai cara untuk mempertahankan keberlangsungan belajar siswa dan guru pun mampu memberikan *feedback* serta asesmen terhadap pembelajaran yang diberikan (Chen et al., 2022). Beberapa dampak yang diberikan dari adanya pembatasan kegiatan sosial dan pembelajaran *online* dapat memberikan dampak terhadap kesehatan emosional maupun fisik siswa dan guru sekolah (Rožman et al., 2022).

Adanya program BDR juga memberikan dampak secara langsung maupun jangka panjang pada siswa-siswi PAUD yang masih berada dalam masa tumbuh kembang dan mulai membangun kemampuan literasi, logika, serta berpikir kritis. Terbatasnya metode pembelajaran secara konvensional dapat memberikan dampak negatif pada hasil belajar siswa, terutama pada mereka yang memiliki akses terbatas untuk mendapatkan materi pembelajaran yang cukup. Selain itu, BDR dapat mempengaruhi kemampuan sosial serta emosional siswa dengan berkurangnya interaksi sosial, waktu tidur dan makan yang tidak teratur, meningkatnya durasi paparan *gadget*, serta kurangnya aktivitas fisik yang akhirnya berkontribusi pada kesehatan fisik dan mental anak (Wang et al., 2020). Berdasarkan penelitian, dampak dari adanya BDR pada siswa-siswi PAUD adalah BDR dapat mempengaruhi aspek reseptif dan membaca siswa karena BDR berhubungan dengan perkembangan literasi anak, namun tidak mempengaruhi aspek reseptif dan aspek bicara (Darmiyanti et al., 2021).

PENDIDIKAN ANAK USIA DINI (PAUD)

Anak usia dini merupakan individu unik yang masih mengalami tumbuh dan kembang pada berbagai bidang termasuk literasi, sosial emosional, kognitif, serta psikomotorik. Anak usia dini masih berada dalam periode emas (*golden age*), dimana anak mampu menyerap berbagai macam stimulus dan terjadi pematangan fungsi baik secara fisik maupun mental. Pada usia ini anak akan merespon dan memproses berbagai hal yang diterimanya dengan cepat dan pentingnya pendidikan pada usia dini adalah memberikan pendidikan karakter sedini mungkin agar dalam menjalankan proses kehidupannya dapat menjalani pendidikan lebih lanjut dengan baik dan berkualitas serta menghasilkan generasi masa depan unggul (Pramana, 2020; Sutrisno, 2021).

Anak usia dini merupakan masa ketika seseorang tumbuh dan berkembang pesat, yang sangat penting untuk kesejahteraan masa depan mereka. Anak tumbuh dan berkembang pesat pada usia dini. Pada usia ini anak akan merespon dan memproses berbagai hal yang diterimanya dengan cepat

dan pentingnya pendidikan pada usia dini adalah memberikan pendidikan karakter sedini mungkin agar dalam konteks usianya ia dapat menjalani pendidikan lebih lanjut dengan baik.

Berdasarkan UU No. 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional, Pendidikan Anak Usia Dini (PAUD) adalah suatu upaya pembinaan yang ditujukan kepada anak sejak lahir sampai usia enam tahun yang dilakukan melalui pemberian rangsangan pendidikan untuk membantu pertumbuhan dan perkembangan jasmani dan rohani agar anak memiliki kesiapan dalam memasuki pendidikan lebih lanjut. Satuan PAUD ini dilaksanakan pada suatu lembaga pendidikan dalam bentuk Taman Kanak-kanak (TK)/Raudatul Athfal (RA)/Bustanul Athfal (BA), Kelompok Bermain (KB), Taman Penitipan Anak), maupun Satuan Paud Sejenis (SPS). Melalui program PAUD, diharapkan anak di usia dini ini mendapatkan stimulan pendidikan yang mampu mengoptimalkan pertumbuhan fisik (kondisi serta kesehatan gizi) dan perkembangan secara holistik dan integratif pada aspek agama, moral, fisik-motorik, kognitif, bahasa, sosial-emosional, maupun seni.

Pendidikan Anak Usia Dini (PAUD) Sebelum Pandemi Covid-19

Pembelajaran Pendidikan Anak Usia Dini (PAUD) sebelum masa pandemi Covid-19 dilakukan secara konvensional dengan adanya pertemuan dan interaksi antar muka secara langsung antara guru – siswa di sekolah. Pelaksanaan pembelajaran siswa di PAUD dilakukan melalui permainan secara: 1) Interaktif, dimana terdapat interaksi langsung antar siswa, siswa dan pendidik, serta siswa dengan lingkungannya; 2) Inspiratif, sebagai proses untuk mendorong perkembangan daya imajinasi siswa; 3) Menyenangkan, dimana proses belajar ada di dalam suasana yang bebas serta nyaman untuk siswa; 4) Kontekstual, terkait dengan tuntutan lingkungan alam, sosial, dan budaya siswa; 5) Berpusat kepada karakteristik, minat, potensi, serta kebutuhan siswa itu sendiri.

Pengawasan pembelajaran siswa di PAUD sebagian besar dilakukan oleh guru pendidik siswa. Dengan pembelajaran tatap muka, anak mampu berinteraksi secara langsung terhadap guru, antar siswa serta lingkungan sekitar, dan menjadi lebih mudah memahami instruksi yang diberikan, sehingga menyebabkan aspek perkembangan anak berkembang secara lebih optimal, terutama pada aspek kognitif (Ansari and Purtell, 2017), sikap perilaku serta sosial emosional (Bakken et al., 2017), bahasa, dan literasi (Pyle et al., 2018).

Pendidikan Anak Usia Dini PAUD Selama Pandemi Covid-19

Merebaknya wabah Covid-19 di masyarakat memberikan dampak secara langsung terhadap proses pembelajaran secara umum di Indonesia, termasuk PAUD. Berlakunya kebijakan Belajar Dari

Rumah (BDR) membuat pembelajaran tatap muka serta interaksi langsung antar siswa, siswa dan pendidik tergantikan sementara waktu melalui metode daring (*online*) dimana proses pembelajaran dilakukan menggunakan sebuah perangkat *gadget* dan media lainnya. Melalui pembelajaran daring ini, diperlukan peran lebih dari orang tua dalam pendidikan siswa dimana orang tua diharapkan mampu menggantikan peran guru sebagai pengajar, fasilitator sarana dan prasarana kebutuhan belajar, motivator maupun pengaruh (*director*) pembelajaran siswa di rumah (Puspita, 2021). Pembelajaran melalui jalur daring (*online*) PAUD dapat ditempuh melalui beberapa metode seperti media buku ajar, televisi, radio, *whatsapp* grup, *home visit*, *shift*, maupun aplikasi zoom yang disesuaikan dengan keadaan lingkungan sekolah dan siswa (Aprianti and Sugito, 2022).

Masalah yang Dihadapi pada Pembelajaran di Rumah bagi Siswa PAUD

Pendidikan merupakan salah satu fungsi dan peran keluarga yang tertuang dalam PP no. 87 tahun 2014. Pandemi COVID-19 membuat pendidikan yang sebelumnya banyak dilimpahkan pada guru di sekolah menjadi kembali ke fitrahnya, yakni ke tangan orang tua (Kurniati E: 2020). Perubahan sistem pembelajaran tatap muka menjadi daring pada situasi pandemi COVID-19 menimbulkan permasalahan bagi pihak yang mendukung kegiatan belajar siswa PAUD, yakni guru dan orang tua. Penelitian di Ponorogo (Muhdi et al., 2020) mengungkap permasalahan dan tantangan yang dihadapi oleh guru dan orang tua siswa berdasar pada hal komunikasi, keterampilan, dan sarana prasarana teknologi penunjang kegiatan pembelajaran seperti gawai dan internet.

Masalah Komunikasi antar Guru dan Orang-tua

Kegiatan belajar daring bagi siswa usia dini memerlukan koordinasi yang baik antar guru dan orangtua. Guru bertugas untuk memberikan materi pembelajaran yang akan disampaikan secara daring melalui perantara aplikasi pertemuan daring seperti *zoom meeting* atau *google meet* kepada orang tua. Selanjutnya orang tua akan mengajarkan materi tersebut kepada anaknya. Dalam kondisi ini, orang tua bertindak sebagai perpanjangan tangan guru, yang terlibat langsung dalam kegiatan belajar siswa dan membantu siswa mengerjakan tugas yang diberikan oleh guru (Kurniati et al., 2020). Namun, dari survey pada penelitian oleh Munastiwi E, dkk diketahui bahwa masih terjadi kesulitan koordinasi antar guru dan orangtua karena orang tua tidak memahami konsep pembelajaran daring dan merasa bahwa kegiatan daring hanya menghamburkan uang untuk membeli kuota internet. Di sisi lain, banyak orang tua kebingungan untuk mengoperasikan aplikasi pertemuan daring, sehingga

koordinasi pembelajaran lebih banyak dilakukan melalui aplikasi messaging yang lebih familiar bagi orang tua seperti *Whatsapp* (Solekhah, 2020).

Masalah bagi Anak dan Orang-tua

Dengan adanya proses pembelajaran di rumah, akan menimbulkan masalah bagi orang tua murid karena harus menyesuaikan dengan metode yang baru. Banyak kesulitan dan problematika yang muncul dengan proses pembelajaran daring, masalah tersebut antara lain kurangnya kemampuan orang tua menggunakan aplikasi pembelajaran, kesibukan orang tua sehingga waktu untuk mendampingi anak menjadi terbatas, selain itu juga semangat belajar anak mungkin menjadi kurang karena motivasi yang menurun dibanding belajar secara tatap muka (Pramana, 2020). Permasalahan yang muncul di dalam keluarga ini tentu akan mempengaruhi kesehatan mental anak baik secara langsung maupun tidak langsung.

Keterbatasan Sarana dan Prasarana Penunjang

Pembelajaran daring yang optimal tentu dipengaruhi oleh sarana prasarana yang memadai. Kuota data, kecepatan internet, kapasitas gawai (misalnya laptop, *handphone*, tablet) berperan penting terhadap kelancaran proses belajar siswa di rumah. Pada prakteknya, hal-hal tersebut tidak selamanya dapat terpenuhi secara ideal. Dokumen materi belajar bagi siswa yang beragam dan banyak menyebabkan para guru dan orang tua untuk memiliki gawai yang bisa menyimpan dokumen-dokumen tersebut. Hal ini menjadi permasalahan karena tidak semua guru dan orang tua mampu membeli gawai yang lebih canggih. Selain itu, ketersediaan jaringan internet di Indonesia masih tidak merata dalam hal keterjangkauan dan kecepatan internet membuat penyampaian materi dan koordinasi antar guru dan orangtua menjadi terganggu (Muhdi et al., 2020).

Keterbatasan Kemampuan Implementasi Metode Pembelajaran

Munastiwi E, dkk mengungkapkan dalam hasil penelitiannya bahwa faktor lain yang dapat memengaruhi proses belajar siswa PAUD adalah kemampuan orang tua dalam memandu pembelajaran dan tingkat ketertarikan siswa untuk belajar. Hasil survey menunjukkan tingkat pendidikan orang tua berpengaruh dalam kemampuan mereka untuk mendampingi siswa belajar. Orang tua yang memiliki kecakapan pengetahuan dan mampu memahami materi belajar dengan baik akan memudahkan pembelajaran daring bagi siswa. Meskipun demikian, hal ini juga dapat terhalang oleh kurangnya waktu dari orang tua untuk mendampingi anaknya karena tuntutan pekerjaan. Di

sisi lain, orang tua juga mendapat kesulitan dalam membangun ketertarikan anaknya untuk belajar. Rendahnya ketertarikan siswa untuk belajar dapat menurunkan tingkat kesuksesan akademiknya. Oleh sebab itu, penting bagi orang tua untuk tidak hanya mendampingi, namun juga memberikan semangat dan motivasi bagi siswa saat belajar di rumah (Munastiwi, 2020; Pramana, 2020).

Kesehatan Mental pada Siswa PAUD Selama Masa Pandemi Covid-19

Masa pandemi COVID-19 membawa dampak pada aspek kehidupan manusia, tidak terkecuali pada anak usia dini. Penelitian oleh Schiavo pada 2020 mengungkapkan pentingnya memperhatikan efek tidak langsung dari pandemi terhadap perkembangan dan kesehatan mental anak, mengingat periode dari lahir hingga usia 8 tahun adalah masa kritis perkembangan otak manusia. Periode ini juga menjadi landasan belajar bagi seseorang untuk membangun kemampuan bersosialisasi, belajar, dan berinteraksi dalam komunitas.

Dalam situasi pandemi, keadaan non-ideal dari isolasi fisik dan sosial, risiko penyakit, orang tua yang kehilangan pekerjaan, kekurangan bahan pangan, dan gangguan sistem kesehatan secara umum menyebabkan stress tidak hanya orang dewasa namun juga anak usia dini. Pada dasarnya, orang tua harus dapat mengenali gejala trauma pada anak yang mungkin dialami selama masa pandemi, seperti gangguan emosional, perubahan perilaku (misalnya kebiasaan makan atau tidur), depresi, dan mudah agresif/ tantrum (Schiavo, 2020). Penelitian oleh Wang, dkk menemukan bahwa stress yang dialami oleh anak dipengaruhi oleh kurangnya interaksi sosial, aktivitas fisik dan meningkatnya *screen time*. Sebuah studi oleh W Yan Jiao di Tiongkok pada awal kemunculan pandemi COVID-19 melaporkan gejala awal gangguan psikologi pada anak berupa kurangnya kualitas tidur, mengalami mimpi buruk, penurunan nafsu makan, agitasi dan menurunnya atensi, meningkatnya ketergantungan (*clinginess*) dan kecemasan akan perpisahan (*separation anxiety*).

Pandemi COVID-19 juga menyebabkan perubahan yang mendasar pada sistem pendidikan, tak terkecuali pendidikan anak usia dini yang diwajibkan daring dengan sistem belajar dari rumah. Penelitian di Karawang Indonesia oleh Damayanti, A dkk melaporkan siswa PAUD yang melakukan pembelajaran daring dari rumah banyak mengalami kesulitan untuk memenuhi kriteria pembelajaran kurikulum K-13 dalam hal perkembangan bahasa dan sosial. Hal ini dikarenakan siswa kurang memperoleh atmosfer belajar saat di rumah dan interaksi sosial dengan siswa sebayanya. (Darmiyanti et al., 2021).

Langkah Menjaga Kesehatan Mental Siswa PAUD Selama Pandemi COVID-19

Upaya untuk mempertahankan lingkungan belajar yang kondusif bagi anak usia dini di tengah masa pandemi tidak hanya menjadi peran orang tua dan keluarga inti, namun juga komunitas tempat anak tinggal, guru, tenaga kesehatan dan pemerintah (Schiavo, 2020). Hal ini sejalan dengan fokus UNICEF dalam perkembangan anak usia dini melalui Nurturing Care Framework, yang juga bekerjasama dengan WHO dan World Bank pada praktiknya. (World Health Organization, 2018)

Komunikasi antara keluarga dan pihak eksternal lainnya merupakan hal penting yang perlu diperhatikan dalam upaya pemeliharaan kesehatan mental siswa PAUD. Pihak eksternal ini dapat berupa komunitas para orang tua siswa, fasilitas kesehatan dengan dokter spesialis anak, dan pusat komunitas lainnya. Orang tua perlu mendapat akses yang baik terhadap sumber informasi yang bisa mendukung peran mereka dalam mendampingi anaknya belajar di rumah. Tidak hanya materi belajar, namun juga bagaimana cara mengatasi reaksi stress yang mungkin timbul dari sistem BDR dan isolasi fisik yang diterapkan di masa pandemic (Schiavo, 2020).

Ikatan Dokter Anak Indonesia (IDAI) pada 2020 telah menerbitkan rekomendasi pendampingan anak selama BDR. Pada rekomendasi tersebut menyarankan orang tua anak usia 3 – 6 tahun untuk membatasi kegiatan seperti pemakaian *gadget* maksimal 1 jam, dan meluangkan setidaknya 180 menit setiap hari untuk berbagai jenis aktivitas fisik. Anak juga direkomendasikan untuk tetap memiliki pola tidur dan waktu bangun yang reguler dengan masa tidur yang berkualitas selama 10 – 13 jam. Orang tua disarankan untuk memberi anak lebih banyak perhatian selama pandemi COVID-19 ini, dan tidak lupa tetap menjadi role model dengan memperlihatkan sikap tenang dan suportif dalam keluarga. (Indonesian Pediatric Society, 2020)

Untuk menanggulangi permasalahan teknis (akses internet, keterbatasan teknologi gawai) yang muncul pada sistem pembelajaran daring atau BDR, Darmiyanti A, dkk dalam penelitiannya di Ponorogo melaporkan kegiatan grup belajar dan *home visit* oleh guru. Grup belajar yang terdiri dari 3 – 4 siswa PAUD dapat menstimulasi siswa untuk belajar dan berinteraksi dengan teman sebayanya. Kegiatan *home visit* selain dapat membantu orang tua untuk mendapat informasi metode belajar dan cara mendampingi anak belajar, juga memudahkan guru untuk memantau perkembangan para siswa. (Darmiyanti et al., 2021)

Di sisi lain, advokasi kebijakan untuk mendukung kondusivitas pembelajaran anak usia dini juga harus diperhatikan. Upaya advokasi dan komunikasi kebijakan harus mempertimbangkan pendekatan untuk mengidentifikasi faktor sosial dan faktor penyulit lain yang dapat menghambat orang tua untuk memelihara kesehatan anaknya secara keseluruhan, terutama di masa pandemi

COVID-19. Sebagai contoh, advokasi untuk memprioritaskan pendanaan untuk intervensi kesehatan mental pada anak, kegiatan rekreasi anak berbasis komunitas, bantuan subsidi untuk kesehatan anak, yang dapat disesuaikan dengan kebutuhan tiap daerah dan negara (Schiavo, 2020).

SIMPULAN

Dengan munculnya wabah pandemi COVID-19 yang dideklarasikan oleh WHO pada bulan Maret 2020 telah menimbulkan dampak yang luar biasa bagi kehidupan di seluruh dunia. Telah mempengaruhi hampir seluruh sektor kehidupan dari kesehatan, ekonomi, politik, budaya hingga masalah Pendidikan. Untuk mencegah penularan infeksi Covid-19 maka ada kebijakan baik dari dunia internasional (WHO) maupun pemerintah Indonesia untuk melakukan *social distancing* maupun *physical distancing*. Kebijakan pembatasan tersebut berlaku juga bagi dunia pendidikan di Indonesia dari pendidikan usia dini (PAUD) hingga perguruan tinggi (Universitas). Maka dalam proses pembelajaran, yang sebelumnya dilakukan secara tatap muka berubah menjadi pembelajaran jarak jauh atau belajar dari rumah. Banyak masalah yang muncul dengan metode baru tersebut, termasuk menimbulkan dampak kesehatan mental bagi anak didik PAUD misalnya stress dan depresi. Kemudian dibuatlah kebijakan dan pedoman maupun solusi untuk mengatasi gangguan kesehatan mental tersebut yang dilakukan oleh organisasi profesi (IDAI) maupun atas inisiatif dan inovasi para pendidik itu sendiri. Sehingga proses pembelajaran dapat berlangsung dengan baik tanpa mengganggu kesehatan mental bagi peserta didik.

REFERENSI

- Ansari, A., Purtell, K.M., (2017). Activity settings in full-day kindergarten classrooms and children's early learning. *Early Child. Res. Q.* 38, 23–32. <https://doi.org/10.1016/j.ecresq.2016.09.003>
- Aprianti, N., Sugito, S., (2022). Pembelajaran dalam Pendidikan Anak Usia Dini Selama Masa Pandemi Covid-19: Sebuah Literature Review. *J. Obs. J. Pendidik. Anak Usia Dini* 6, 2785–2794. <https://doi.org/10.31004/obsesi.v6i4.1663>
- Bakken, L., Brown, N., Downing, B., (2017). Early Childhood Education: The Long-Term Benefits. <https://doi.org/10.1080/02568543.2016.1273285> 31, 255–269. <https://doi.org/10.1080/02568543.2016.1273285>
- Chen, M., Kennedy, A.I., Meinck, S., Rožman, M., (2022). International Findings : Communication, feedback, and assessment, in: Meinck, S., Fraillon, J., Striethol, R. (Eds.), *The Impact of the COVID-19 Pandemic on Education: International Evidence from the*

Responses to Educational Disruption Survey (REDS) UNESCO. pp. 84–106.

- Cucinotta, D., Vanelli, M., (2020). WHO declares COVID-19 a pandemic. *Acta Biomed.* 91, 157–160. <https://doi.org/10.23750/abm.v91i1.9397>
- Darmiyanti, A., Supriadi, O., Nurlaeli, A., (2021). The Impact of the Covid-19 Pandemic on Language and Social Development for Early Childhood Children age 4-6 years in Karawang District. *Indones. J. Early Child. Educ. Stud.* 10, 27–32.
- Djalante, R., Lassa, J., Setiamarga, D., Sudjatma, A., Indrawan, M., Haryanto, B., Mahfud, C., Sinapoy, M.S., Djalante, S., Rafliana, I., Gunawan, L.A., Surtiari, G.A.K., Warsilah, H., (2020). Review and analysis of current responses to COVID-19 in Indonesia: Period of January to March 2020. *Prog. Disaster Sci.* 6. <https://doi.org/10.1016/j.pdisas.2020.100091>
- Indonesian Pediatric Society, (2020). Rekomendasi IDAI Selama Anak Menjalani Sekolah Dari Rumah.
- Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan Republik Indonesia, (2014). Peraturan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan Republik Indonesia Nomor 137 Tahun 2014 tentang Standar Nasional Pendidikan Anak Usia Dini.
- Kementerian Pendidikan Nasional, (2020). SE No 15 Tahun (2020) Tentang Pedoman Pelaksanaan Belajar Dari Rumah Selama Darurat Bencana COVID-19 di Indonesia. Sekr. Nas. SPAB (Satuan Pendidik. Aman Bencana) 1–16.
- Kurniati, E., Nur Alfaeni, D.K., Andriani, F., (2020). Analisis Peran Orang Tua dalam Mendampingi Anak di Masa Pandemi Covid-19. *J. Obs. J. Pendidik. Anak Usia Dini* 5, 241. <https://doi.org/10.31004/obsesi.v5i1.541>
- Muhdi, Nurkolis, Yuliejantiningasih, Y., (2020). The Implementation of Online Learning in Early Childhood Education During the Covid-19 Pandemic. *JPUD - J. Pendidik. Usia Dini* 14, 247–261. <https://doi.org/10.21009/jpud.142.04>
- Munastiwi, E., (2020). Colorful Online Learning Problem of Early Childhood Education. *AL-TA'LIM J.* 27, 227–235. <https://doi.org/10.15548/jt.v27i3.663>
- PP No. 21 Tahun (2020) tentang Pembatasan Sosial Berskala Besar dalam Rangka Percepatan Penanganan Corona Virus Disease 2019 (COVID-19) [JDIH BPK RI] [WWW Document], n.d.
- Pramana, C., (2020). Pembelajaran Pendidikan Anak Usia Dini (PAUD) Dimasa Pandemi Covid-19. *Indones. J. Early Child. J. Dunia Anak Usia Dini* 2, 115–124. <https://doi.org/10.35473/ijec.v2i2.557>
- Pramana, C., Herawati, S., Santi, N., Rosreri, Maryani, L.P.E.S., Dachliana, O.R., (2020). The first case of COVID-19 in Semarang, Indonesia: A case report. *Int. J. Pharm. Res.* 12. <https://doi.org/10.31838/ijpr/2020.12.02.249>
- Puspita, H.D., (2021). The role of parents in educating children during online classes. *ETUDE J.*

Educ. Res. 1, 69–75.

- Pyle, A., Prioletta, J., Poliszczuk, D., (2018). The Play-Literacy Interface in Full-day Kindergarten Classrooms. *Early Child. Educ. J.* 46, 117–127. <https://doi.org/10.1007/S10643-017-0852-Z>
- Rožman, M., Meinck, S., Chen, M., (2022). International Findings : Well beings of students and teachers, in: Meinck, S., Fraillon, J., Striethol, R. (Eds.), *The Impact of the COVID-19 Pandemic on Education: International Evidence from the Responses to Educational Disruption Survey (REDS) UNESCO*. pp. 126–151.
- Schiavo, R., (2020). Children and COVID-19: addressing the mental health impact of the pandemic. *J. Commun. Healthc.* 13, 147–150. <https://doi.org/10.1080/17538068.2020.1821438>
- Singhal, T., (2020). A Review of Coronavirus Disease-2019 (COVID-19). *Indian J. Pediatr.* 87, 281. <https://doi.org/10.1007/S12098-020-03263-6>
- Solekhah, H., (2020). Distance Learning of Indonesian Early Childhood Education (PAUD) during the Covid-19 Pandemic. *Int. J. Emerg. Issues Early Child. Educ.* 2, 105–115. <https://doi.org/10.31098/ijeiece.v2i2.409>
- Sumarni, N., Dewiyanti, L., Kusmanto, M.H., Pramana, C., (2020). A case of 2019 novel coronavirus infection in a preterm infant with severe respiratory failure. *Int. J. Pharm. Res.* 12, 1935–1938. <https://doi.org/10.31838/ijpr/2020.12.04.278>
- Sutrisno, A., (2021). Pentingnya pendidikan anak di usia dini. *J. UMJ* 1–4.
- Tosepu, R., Effendy, D.S., Ahmad, L.O.A.I., (2020). The First Confirmed Cases Of Covid-19 In Indonesian Citizens. *Public Heal. Indones.* 6, 70–71.
- UU No. 20 Tahun (2003)tentang Sistem Pendidikan Nasional [WWW Document], n.d.
- Wang, G., Zhang, Y., Zhao, J., Zhang, J., Jiang, F., (2020). Mitigate the effects of home confinement on children during the COVID-19 outbreak. *Lancet* 395, 945–947. [https://doi.org/10.1016/S0140-6736\(20\)30547-X/ATTACHMENT/FC378B94-43B3-41A1-BD98-E4632CD5BD0E/MMC1.PDF](https://doi.org/10.1016/S0140-6736(20)30547-X/ATTACHMENT/FC378B94-43B3-41A1-BD98-E4632CD5BD0E/MMC1.PDF)
- World Health Organization, (2018). *Nurturing Care For Early Childhood Development*.
- Wu, Y.C., Chen, C.S., Chan, Y.J., (2020). The outbreak of COVID-19: An overview. *J. Chinese Med. Assoc.* 83, 217–220. <https://doi.org/10.1097/JCMA.0000000000000270>